

Manajemen Risiko

Di tengah situasi perekonomian yang penuh ketidakpastian, persaingan bisnis serta kompleksitas usaha Bank yang terus meningkat, manajemen risiko merupakan salah satu perangkat utama dalam menjaga kualitas aktiva serta mendukung strategi pertumbuhan yang *prudent*. Dengan penerapan manajemen risiko yang terintegrasi dan menyeluruh, Bank dapat melalui setiap perubahan dan krisis yang terjadi dengan baik.

Dalam mengelola risiko, Bank telah memastikan bahwa setiap kebijakan risiko yang diambil telah sesuai dengan strategi bisnis, *risk appetite* serta sumber daya Bank. Oleh karena itu kerangka dan mekanisme manajemen risiko Bank ditetapkan dengan memperhatikan keseimbangan antara risiko dan hasil yang diperoleh.

Kerangka manajemen risiko Bank mencakup antara lain kebijakan, prosedur, limit transaksi dan garis kewenangan dievaluasi secara berkala. Tujuan utama dari proses evaluasi adalah untuk mengembangkan dan meningkatkan sistem pengelolaan risiko agar dapat memberikan peringatan dini terhadap risiko yang ada di tiap aspek bisnis. Dengan demikian Bank dapat menetapkan strategi yang tepat dan mengambil berbagai langkah untuk melakukan mitigasi risiko serta melakukan penyempurnaan terhadap sistem pengelolaan risiko Bank.

Disamping sistem pengelolaan risiko dan sistem pengendalian internal yang handal, landasan utama didalam penerapan manajemen risiko adalah budaya sadar risiko di seluruh jenjang organisasi. Bank menanamkan budaya risiko melalui:

- Pertemuan dan diskusi rutin antara Satuan Kerja Manajemen Risiko dengan seluruh unit kerja Bank;
- Melakukan *self assessment* risiko operasional dengan melaporkan setiap *risk event* kepada Satuan Kerja Manajemen Risiko yang akan melakukan pengukuran serta menyusun Laporan Profil Risiko Bank;
- Mengikutsertakan pejabat eksekutif serta staf yang terlibat langsung dalam pengendalian risiko sehari-hari dalam program Sertifikasi Manajemen Risiko. Hingga akhir tahun 2009, sebanyak 57 pejabat dan staf Bank telah memperoleh sertifikat manajemen risiko Level 1 dan 2 sesuai dengan ketentuan. Keikutsertaan dalam sertifikasi manajemen risiko akan dilanjutkan pada tahun 2010 sesuai dengan tenggat waktu dari Bank Indonesia.

Tata Kelola dalam Manajemen Risiko

Tanggung jawab atas penerapan manajemen risiko yang efektif terletak pada Direksi dan Dewan Komisaris. Direksi menyusun sasaran, kebijakan manajemen risiko serta *risk appetite* Bank yang disetujui oleh Dewan Komisaris.

Dalam melakukan fungsi pengawasan, Dewan Komisaris dibantu oleh Komite Pemantau Risiko yang mengkaji keseluruhan profil risiko Bank dan memberikan

masukannya serta saran kepada Dewan Komisaris atas hasil kajian tersebut. Komite Pemantau Risiko juga melakukan pemantauan terhadap aktivitas Komite di tingkat eksekutif.

Di tingkat eksekutif, terdapat Komite Manajemen Risiko yang bertanggung jawab mempelajari profil risiko, mengevaluasi metodologi risiko serta menentukan strategi untuk memitigasi dan mengendalikan risiko-risiko tertentu. Komite Manajemen Risiko diketuai oleh Direktur Utama dan beranggotakan Direksi dan Pejabat Eksekutif Bank.

Komite Aktiva Pasiva bertanggung jawab untuk mengevaluasi kondisi pasar, struktur neraca Bank, kebijakan terkait dengan manajemen neraca termasuk manajemen likuiditas dan tingkat kecukupan modal. ALCO diketuai oleh Direktur Operasional dan beranggotakan Direksi dan Pejabat Eksekutif Bank.

Kelancaran kerja Komite didukung oleh Satuan Kerja Manajemen Risiko yang bertugas melakukan proses pengumpulan dan pengujian data, melakukan pengukuran dan pelaporan risiko. Laporan profil risiko yang dihasilkan disampaikan kepada Direksi, Dewan Komisaris dan Bank Indonesia secara periodik dengan tembusan kepada Komite terkait.

Berdasarkan skala usaha, Bank Maspion memfokuskan pengelolaan risiko pada Risiko Kredit, Pasar, Operasional dan Likuiditas.

Risiko Kredit

Dalam mengelola risiko kredit, Bank menerapkan kebijakan dan langkah-langkah sebagai berikut:

- Sesuai dengan 'prinsip empat mata', Bank memisahkan fungsi originasi kredit dan fungsi risiko. Keputusan pemberian kredit dilakukan oleh Komite Kredit dengan opini dari Credit Review yang bersifat independen dari unit bisnis dan bertugas menganalisa kelayakan kredit serta memberikan opini kepada Komite Kredit.
- Memantau portofolio kredit Bank berdasarkan sektor ekonomi serta pemberian kredit terhadap debitur besar sebagai upaya untuk menghindari risiko konsentrasi kredit.
- Mengkaji ulang kebijakan kredit Bank antara lain mengenai kebijakan terhadap pihak terkait dan debitur besar serta kebijakan risiko pada aktivitas perkreditan.
- Mempersiapkan implementasi perhitungan kecukupan modal dengan pendekatan standar.

Risiko Pasar

Pengelolaan risiko pasar dilakukan terhadap risiko suku bunga dan nilai tukar yang timbul dari posisi neraca Bank serta aktivitas Tresuri. Risiko suku bunga timbul akibat *repricing gap* antara aktiva dan pasiva Bank, sedangkan risiko nilai tukar timbul akibat pergerakan nilai tukar mata uang asing.

Pengelolaan risiko pasar dilakukan dengan cara:

- Menetapkan kebijakan risiko pada aktivitas tresuri dan pendanaan sesuai dengan *risk appetite* Bank.

- Menetapkan limit dalam aktivitas tresuri untuk menghindari konsentrasi pada suatu portofolio dan secara berkala meninjau ulang limit sesuai dengan perubahan kondisi pasar dan regulasi otoritas.
- Melakukan pengawasan terhadap pos-pos aktiva dan pasiva sesuai dengan *repricing date*-nya.
- Melakukan analisa sensitivitas terhadap pendapatan bunga bersih apabila terjadi perubahan tingkat suku bunga.
- Menerapkan strategi *squaring position* sehingga Posisi Devisa Netto Bank dapat diminimalisir.

Pengawasan risiko pasar merupakan tanggung jawab Komite Aktiva-Pasiva (ALCO) dengan cara mengevaluasi kondisi pasar dan melakukan pengelolaan yang baik terhadap struktur neraca Bank. ALCO juga bertanggung jawab untuk menetapkan strategi dan langkah-langkah yang tepat dalam memitigasi risiko pasar.

Bank melakukan pengukuran potensi kerugian pasar dengan konsep *Value at Risk (VaR)* serta melakukan *stress test* untuk mengukur potensi kerugian akibat pergerakan ekstrim dari nilai tukar dan tingkat suku bunga.

Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas dikelola untuk memastikan tersedianya posisi pendanaan yang cukup untuk memenuhi kewajiban dan komitmen Bank. Pengelolaan likuiditas Bank dilakukan oleh divisi Tresuri dan Komite Aktiva Pasiva (ALCO). Divisi Tresuri menjalankan operasional pengelolaan likuiditas sedangkan ALCO melakukan pengawasan terhadap neraca Bank.

Manajemen risiko likuiditas dilakukan dengan mengelola *maturity gap* dari aktiva dan pasiva, memantau berbagai indikator seperti rasio likuiditas, *maturity mismatch*, proyeksi arus kas, deposito inti serta rencana kontijensi pendanaan. Bank juga melakukan stress test likuiditas untuk mengantisipasi kondisi luar biasa yang mungkin terjadi.

Risiko Operasional

Risiko operasional dikelola untuk mengantisipasi potensi kerugian yang telah atau hampir terjadi, yang disebabkan karena kurang memadai atau tidak berfungsinya proses internal, faktor kesalahan manusia, kelemahan sistem dan teknologi atau berbagai faktor eksternal yang dapat berpengaruh negatif terhadap operasional Bank.

Bank mengelola risiko operasional dengan mengantisipasi dan mengendalikan berbagai faktor risiko yang berdampak negatif pada operasional Bank, antara lain dengan memastikan bahwa seluruh aktivitas operasional telah sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku, memastikan bahwa setiap staf memiliki kualifikasi yang sesuai untuk fungsi masing-masing, memastikan bahwa “prinsip empat mata” serta mekanisme *check and balances* telah dilaksanakan untuk meminimalisir dampak risiko internal maupun eksternal.

Untuk memperkuat budaya risiko terutama dalam lingkungan unit operasional, seluruh unit kerja dan kantor cabang wajib melakukan *self assessment* dengan melaporkan seluruh *risk event* yang terjadi. Berdasarkan *Risk Event Database* tersebut, Satuan Kerja Manajemen Risiko melakukan analisa terhadap penyebab utama risiko sehingga dapat ditetapkan strategi dan langkah yang tepat untuk meminimalkan kejadian tersebut berulang kembali.

PROFIL RISIKO

Sesuai dengan peraturan Bank Indonesia, setiap triwulan Bank Maspion melakukan penilaian terhadap profil risiko secara keseluruhan. Penilaian profil risiko dilakukan dengan menggabungkan hasil penilaian eksposur risiko yang melekat pada aktivitas fungsional dengan kecukupan sistem pengendalian risiko yang terdiri dari:

- Pengawasan aktif Dewan Komisaris dan Direksi;
- Kecukupan kebijakan, prosedur dan penetapan limit;
- Kecukupan identifikasi, pengukuran, pemantauan dan sistem informasi manajemen risiko;
- Sistem pengendalian intern yang komprehensif.

Peringkat risiko inheren mencecer-minkan potensi timbulnya risiko pada Bank, yang terbagi menjadi rendah, sedang dan tinggi. Sedangkan peringkat penilaian kecukupan sistem pengendalian risiko terbagi menjadi lemah, memadai dan sangat memadai. Gabungan dari kedua faktor tersebut menghasilkan peringkat risiko komposit yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Dari hasil penilaian profil risiko periode Desember 2009, risiko Bank secara keseluruhan adalah **Rendah**, dengan tingkat risiko inheren secara agregat adalah **Rendah** dan sistem pengendalian risiko dinilai **Memadai**.

PENERAPAN BASEL II

Bank berkomitmen menerapkan Basel II sesuai dengan jadwal pelaksanaan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu di tahun 2010. Sehubungan dengan tujuan tersebut, Bank akan menerapkan *Standardized Approach* untuk risiko kredit dan *Basic Indicator Approach* untuk risiko operasional.

Sebagaimana ditetapkan oleh Bank Indonesia, di tahun 2010 Bank akan mengembangkan pemantauan risiko dari 4 risiko menjadi 8 risiko yaitu risiko kredit, pasar, operasional, likuiditas, reputasi, kepatuhan, strategi dan hukum. Bank juga akan menambah peringkat risiko komposit dari 3 peringkat menjadi 5 peringkat yaitu Rendah, Rendah ke Sedang, Sedang, Sedang ke Tinggi dan Tinggi.